

SUMBER DAYA BUDAYA SEBAGAI MODAL PEMBANGUNAN LAMPUNG MAJU DAN SEJAHTERA

(SENI, SITUS DAN KERAJAAN SEKALA BRAK LAMPUNG
WARISAN BUDAYA DUNIA)

Hasyimkan, S.Sn., MA

Dosen Musik FKIP Universitas Lampung dan Anggota DRD Lampung

Ringkasan

Kebudayaan dan Kerajaan Sekala Brak Lampung adalah bagian penting dari perjalanan Jelma (orang) Lampung. Sudah menjadi kodrat bahwa manusia mempunyai kebudayaan. Menurut sejarahnya perjalanan kebudayaan Lampung tidak bisa lepas dari kebudayaan dunia yang sudah berlangsung jutaan tahun, dan sudah menjadi hukum alam kebudayaan tersebut bersifat dinamis. Maka pelestarian, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan budaya lokal perlu menjadi dasar pembangunan manusia. Kebudayaan Lampung terpapar melalui seni dan peninggalan situs budaya serta tatanan adat yang terdapat di masyarakat terbentuk ke dalam sebuah Kerajaan, antara lain: Gamolan, Tapis, Kitab Kuntara Raja Asa/Niti, Punduk dan Terapang, Gedung, Situs Pugung Raharjo, situs Batu Brak, serta Kerajaan Sekala Brak Lampung.

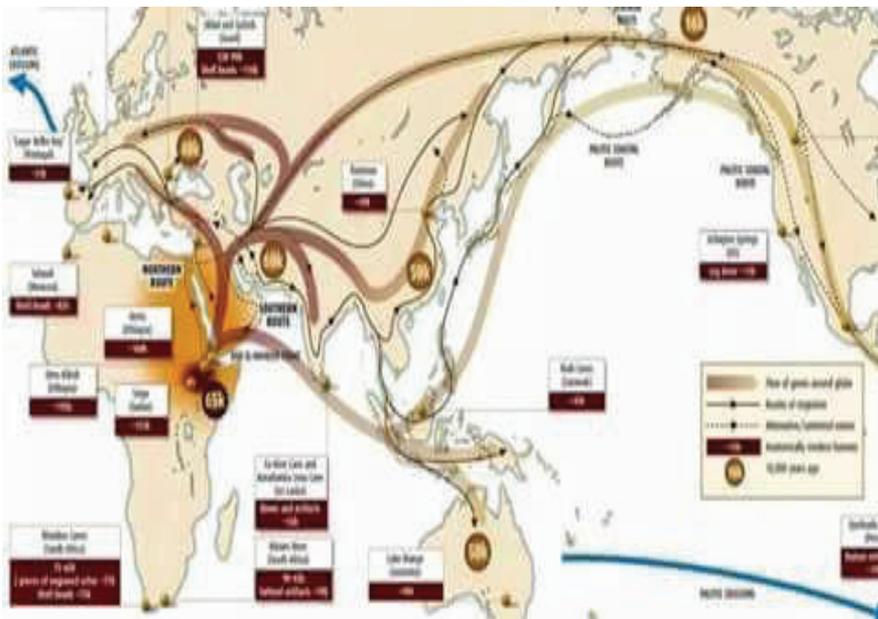
Kata Kunci: Kebudayaan dan Kerajaan Sekala Brak Lampung

DIFUSI DAN ORANG LAMPUNG

Asal usul masyarakat Lampung sangat beragam karena disebabkan oleh letak geografis daerah Lampung yang menjadi lintasan berbagai budaya antar etnis di Indonesia dan berbagai kegiatan bangsa-bangsa belahan dunia lainnya dengan latar belakang budaya, agama dan peradaban masing-masing. Maka seni- budaya daerah Lampung sangat dipengaruhi oleh daerah tersebut.

Persentuhan dan kehadiran suku bangsa lain beserta segala bentuk hasil kebudayaannya, telah membuat seni budaya yang tumbuh di Lampung adalah bentuk seni-budaya akulturasi, persentuhan tersebut baik antara suku asli Lampung dengan suku bangsa lain, maupun antara sesama suku bangsa lain. Persentuhan dan pola saling mempengaruhi ini telah berjalan berabad-abad, sehingga hampir semua bentuk kebudayaan menorehkan warnanya di daerah ini.

Lintasan dan persentuhan itu ialah antara lain pengaruh dari: (1) Bangsa luar Nusantara; Afrika, Arab, India, China, Inggris, Portugis, Belanda (2) Nusantara: Kerajaan besar yaitu: Aceh Peureulak, Pagaruyung, Sriwijaya, Taruma Negara, Mataram, Majapahit. (3) Semua Provinsi yang ada di Sumatera serta Jawa mulai dari: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bangka Belitung, Sumatera Selatan dan Bengkulu serta Provinsi yang ada di Pulau Jawa.



DIFUSI KEBUDAYAAN DUNIA

Melalui jalur agama, terjadi transfer seni-budaya ke Indonesia. Perkembangan seni-budaya di India sangat erat dengan aktivitas keagamaan. Oleh karena seni-budaya dianggap sebagai salah satu komponen penting dalam upacara keagamaan, dimainkan untuk mencapai emosi keagamaan. Konsep, gagasan dan pandangan tentang seni-budaya merupakan salah satu komponen penting dalam upacara keagamaan. Agama Islam sangat banyak mempengaruhi seni-budaya Lampung setelah agama. Agama Islam di pengaruhi oleh orang-orang Arab.

Propinsi Lampung ditetapkan sebagai daerah Propinsi berdasarkan Undang-undang No.14 tahun 1964. Sebelum itu merupakan daerah keresidenan yang termasuk ke dalam wilayah Propinsi Sumatera Selatan. Daerah Propinsi Lampung luasnya 35.376,50 km, terletak pada garis peta bumi timur barat di antara 105°45' serta 103°48' bujur timur; utara selatan di antara 3° dan 45' serta 6° dan 45' lintang selatan, daerah ini berbatasan dengan antara lain:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan dan Propinsi Bengkulu
2. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda
4. Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Masyarakat Lampung sudah berabad-abad dikenal dunia luar mendiami daerah yang subur. Di daerah Lampung, telah diketemukan bukti-bukti bahan keramik dari zaman Han (200 S.M-220 M).

Masyarakat Lampung terbagi ke dalam kelompok masyarakat adat, antara lain: Sekala Brak, Ranau, Pesisir Barat, Pesisir semaka, Way Lima, Teluk Betung, Way Kanan, Abung, Pubian, Tulang Bawang, Sungkai Bunga Mayang, Melinting dan Lampung Selatan.



Gambar 1. Peta Geografis Propinsi Lampung
(Sumber: Atlas Buana Saksono Harsono, et al., 2005)

Bahasa Abung dan Tulang Bawang termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu dengan dialek sendiri. Pada masa dulu mereka memiliki bahasa yang bentuknya sama dengan bahasa Batak, atau aksara Rejang, Pasemah dan Lebong yang disebut *tulisan ulu*.

Orang Lampung Abung, Pubian, Way Kanan, Sungkai Bunga Mayang dan Tulang Bawang pada awalnya sama-sama berasal dari Pegunungan Bukit Barisan Selatan bagian barat (Sekala Brak). Pemisahan kelompok terjadi sekitar abad ketigabelas. Selama masa perpindahan tersebut masing-masing telah mengalami akulturasi dengan kebudayaan Melayu dan sinkretisasi dengan Agama Islam.

Orang Lampung adalah penduduk asli yang sudah mendiami daerah Propinsi Lampung jauh sebelum kedatangan kaum transmigran dan berbagai pendatang dari suku bangsa lain. Jumlah populasi mereka sekarang sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk pendatang yang kebanyakan dari Jawa.

Daerah Lampung Barat merupakan salah satu bagian kabupaten di Lampung, merupakan daerah yang terdiri dari pegunungan, dataran

tinggi dan dataran rendah. Kondisi geografis Lampung Barat yang masih mempunyai hutan, tanah dan air yang masih asli dan belum tersentuh oleh industri, bahkan akses masuk untuk menuju ke ibukota kabupaten hanya menggunakan satu-satunya jalan Propinsi yang dikiri kanannya terdapat jurang-jurang yang dalam.

Lampung Barat juga terdapat suatu wilayah yang bernama wilayah Sekala Brak, artinya "tetesan yang mulia". Boleh jadi, kawasan ini dianggap sebagai kawasan tempat lahir dan hidup orang-orang mulia dari keturunan orang mulia pula. Wilayah Sekala Brak adalah kawasan di lereng Gunung Pesagi (2.262 m dpl), gunung tertinggi di Lampung. Sekala Brak juga nama sebuah kerajaan diperkirakan berdiri pada abad ke-3 Masehi yang bernama Kerajaan Sekala Brak Kuno.

Kerajaan Sekala Brak Kuno dipengaruhi Kebudayaan Kenali, kebudayaan Kenali atau Kandali banyak diceritakan dalam kronik China abad ke-5 M, hal ini diketahui ketika Kenali mengirimkan utusannya ke China. Salah satunya W.P. Groeneveldt menulis mengenai kerajaan yang ada di wilayah Sumatera Bagian Selatan yang bernama Kerajaan Kandali.

Luas kebudayaan Kenali diperkirakan terbentang dari daerah Jambi, Lampung Barat hingga keratuan Pugung di Lampung Timur. Di mana situs Pugung Raharjo terdapat Sungai Kenali yang hulu sungainya berpangkal di situs Pugung Raharjo Diperkirakan Kenali/Kandali yang diceritakan dalam bukunya W.P. Groeneveldt.

Negara Kandali terletak disebuah pulau yang ada di Lautan Selatan. Kebudayaan dan kebiasaan di sana hampir sama dengan Kamboja dan Siam. Negara ini menghasilkan kain bermotif bunga, kapas, dan buah pinang. Pinang ini sangat baik kualitasnya dan lebih baik dari produksi negara lainnya.

Pada masa pemerintahan Kaisar Xiaowu dari Dinasti Song (454-464) raja negara ini, Sa-ba-la-na-lin-da mengirimkan seorang

pejabat tinggi yang bernama Daruda. Sang pejabat membawa barang-barang berharga yang terbuat dari emas dan perak.

Tidak lama kemudian Raja mangkat dan putranya Bi-ya-ba-mo naik tahta. Pada tahun 519 dia mengirimkan seorang pejabat tinggi yang bernama Bi-yan-ba-mo untuk mengantarkan surat kepada Kaisar yang selalu berjaya; yang dihormati dunia sebagai Buddha kedua, selalu berbahagia dan tenang; yang memiliki enam kemampuan supranatural dan tiga tahap kebijaksanaan; yang paling mulia di dunia dan tathagata sendiri. Dia mengurus penerangan sempurna (Bodhi) dan relik Hyang Buddha, membangun pagoda dan arca di seluruh negeri sehingga terlihat hebat seperti Gunung Semeru. Kota-kota dan desa-desa dipenuhi rumah; tempat tinggal para pejabat dipusat dan dipinggir kota seperti istana di surga Indra. Prajuritnya begitu banyak dan mampu mengalahkan semua musuhnya; negaranya tenang dan bahagia, terhindar dari bahaya. Penduduknya hidup dalam harmoni dan baik, mereka telah mengikuti ajaran yang benar dan kebahagiaan sebagai hasilnya terlihat di mana-mana; laksana pegunungan yang ditutupi salju dimana air mengalir dari segala sisi: segar dan bersih, memenuhi aliran sungai, semua makhluk hidup menikmatinya. Dari seluruh negara di dunia, Tiongkok harus berada di depan.

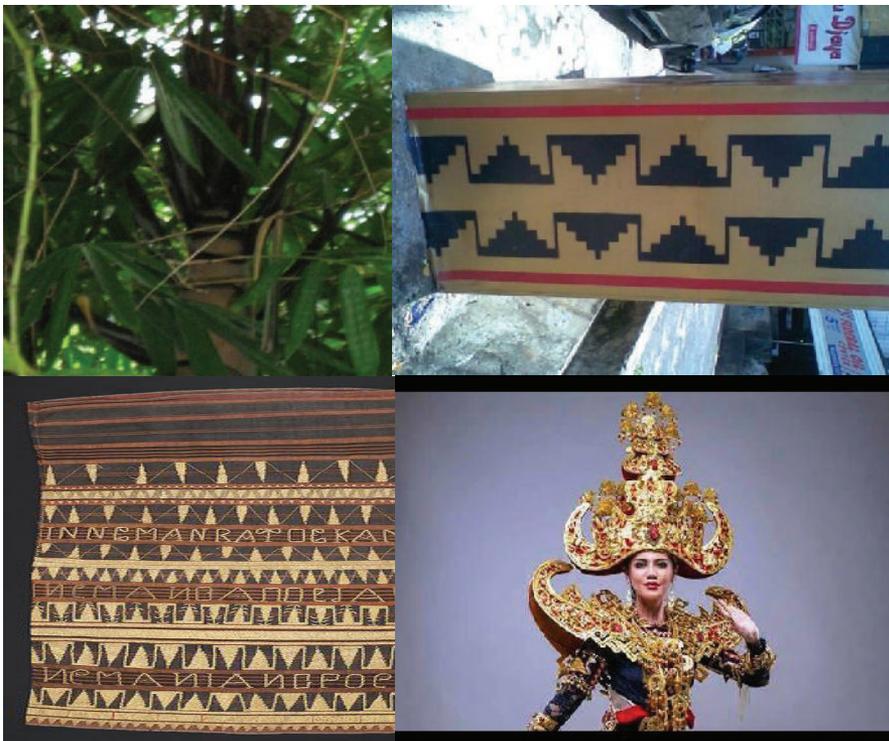
Untuk semua hal diatas, penelitian ini berusaha untuk mengungkap keberadaan seni-budaya pada saat kerajaan Sekala Brak . Usaha ini benar-benar sangat diperlukan dewasa ini agar semua warisan budaya dapat menjadi pedoman bagi masyarakat yang berkeinginan untuk menerapkan, mengembangkan dan selanjutnya dimiliki oleh masyarakat Lampung.

MOTIF PUCUK REBUNG

Kain tapis adalah pakaian wanita suku Lampung yang berbentuk kain sarung terbuat dari tenun benang kapas dengan motif atau

hiasan bahan sugi, benang perak atau benang emas dengan sistim sulam (Lampung; "Cucuk").

Dengan demikian yang dimaksud dengan Tapis Lampung adalah hasil tenun benang kapas dengan motif, benang perak atau benang emas dan menjadi pakaian khas suku Lampung. Jenis tenun ini biasanya digunakan pada bagian pinggang ke bawah berbentuk sarung yang terbuat dari benang kapas dengan motif seperti motif alam, flora dan fauna yang disulam dengan benang emas dan benang perak.



Gambar 2. dari kiri atas: Pucuk rebung. Kanan: Motif pucuk rebung. kiri bawah: tapis pucuk rebung. Kanan: Tapis Lampung yang Mendunia

Tapis Lampung termasuk kerajinan tradisional karena peralatan yang digunakan dalam membuat kain dasar dan motif-motif hiasnya masih sederhana dan dikerjakan oleh pengerajin. Kerajinan ini

dibuat oleh wanita, baik ibu rumah tangga maupun gadis-gadis (muli-muli) yang pada mulanya untuk mengisi waktu senggang dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan adat istiadat yang dianggap sakral. Kain Tapis saat ini diproduksi oleh pengrajin dengan ragam hias yang bermacam-macam sebagai barang komoditi yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi.

Dilihat dari sejarahnya bahwa kain bermotif bunga merupakan peninggalan pada saat Kerajaan Sekala Brak.

MOTIF KAPAL JUNG

Kain Tapis motif pucuk rebung dipakai oleh pengantin wanita pada upacara perkawinan adat. Dapat juga dipakai oleh kelompok isteri kerabat yang lebih tua yang menghadiri upacara mengambil gelar, pengantin serta muli cangget/nyambai (gadis penari) pada upacara adat. Dipakai oleh isteri kerabat paling tua (tuho sebatin/penyimbang) pada upacara perkawinan adat, pengambilan gelar Sultan. Di daerah Abung Lampung Utara dipakai oleh gadis-gadis dalam menghadiri upacara adat. Motif kapal juga diperkirakan peninggalan seni budaya pada saat kerajaan Sekala Brak, Motif kapal juga terdapat pada relief candi Borobudur.



Gambar 3. kiri Relief kapal pada candi Borobudur
Kanan: Motif gajah dan kapal dipakai oleh suku Lampung sebagai motif tapis, dll

PESTA SEKURA DAN BUAH PINANG

a. Pesta

Pesta atau *pista* adalah suatu jenis hiburan rakyat yang diadakan setahun sekali sehabis melaksanakan ibadah puasa, biasanya setelah selesai sholat Idul Fitri yang disebut Lebaran. Pesta ini diadakan oleh muda-mudi atau bujang/gadis sebagai pelopornya tetapi kenyataan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya semua orang di kampung tersebut turut aktif, tua muda laki-laki, perempuan, besar kecil punya perannya masing-masing tanpa disadari atau tidak disadari masing-masing akan terlibat dalam kegiatan pesta.

Pesta itu sendiri adalah acara muda-mudi yang diadakan dengan mengadakan pengumuman atau pemberitahuan secara terbuka di tempat-tempat keramaian atau pesan dari mulut ke mulut bahwa kampung A misalnya akan diadakan pesta. Biasanya acara pesta itu membuat pohon pinang disebut buah, satu atau dua batang atau lebih sama seperti panjang pinang yang diadakan di kota-kota pada HUT kemerdekaan RI.

Perbedaannya adalah panjat pinang dilakukan oleh orang-orang yang menutup mukanya dengan topeng disebut *sekura*.

Pesta yang diadakan di suatu kampung dapat ditafsirkan:

1. Sebagai acara syukuran karena telah selesai melaksanakan ibadah puasa selama satu bulan ramadhan.
2. Sebagai acara syukuran karena biasanya juga baru selesai panen padi sawah atau ladang dan juga panen kopi.
3. Sebagai sarana hiburan rakyat di mana tua muda, besar kecil, laki-laki perempuan boleh datang menghadirinya.
4. Sebagai sarana silaturahmi antara satu kampung dengan kampung yang lain dan sarana silaturahmi antara satu keluarga dengan keluarga yang lain.

5. Sebagai sarana jamuan oleh sebuah keluarga terhadap keluarga yang lain.

Itulah sebabnya sebuah acara pesta akan melibatkan semua orang desa, laki-laki perempuan tua muda, besar kecil.

Biasanya bujang dan gadis yang pergi ke pesta itu dipimpin kepala bujang atau bujang-bujang yang memakai topeng yang disebut *sekura*.

b. *Sekura*

Asal kata *sekura* tidak jelas benar, mungkin kata *sekura* adalah orang yang memakai topeng. Topeng yang biasa dipakai kebanyakan merupakan hasil ciptaan sendiri terutama yang biasa dipakai oleh bujang-bujang yang disebut *sekura helau* maksudnya adalah memakai topeng yang bagus, indah, atau baik karena memakai topeng ini memakai pakaian yang bersih, bagus dan sopan cara berpakaianya, cara berjalannya, caranya menegur atau menyapa seseorang. Pendek kata seorang memakai topeng bagus, mewujudkan ciri-ciri yang bagus.

Sebaliknya ada *sekura kamak*, yaitu memakai topeng yang berpakaian buruk, tetapi yang buruk hanya pakaiannya saja, orang yang memakai topeng buruk tetaplah manusia yang sopan dan baik, hanya saja tingkahnya dalam bersekura sering dibuat-buat sehingga tampak lucu membuat orang tertawa ada yang bertindak seperti orang hamil, orang sakit, orang beloon (tolol) semua memang dibuat-buat namun seperti betul-betul apa yang diperankan. Hal ini berlangsung sampai acara *nyakak buah* dimulai. Kalau *nyakak buah* dimulai, biasanya sekitar jam 12.00 atau 13.00, maka *nyakak buah* ini pun adalah para memakai *sekura kamak* tersebut. Pemakai *sekura kamak* memang dari semula sudah merencanakan bersama-sama kelompoknya atau anggotanya untuk memanjat (*nyakak*) buah (batang pinang) tersebut hasilnya tentu saja mereka bagi rata.

Pemakai/pemeran *sekura kamak* sering atau kebanyakan dilakukan oleh orang-orang yang sudah berkeluarga tetapi masih muda umurnya, jadi mereka ikut karena selain mengharap isi buah pinang tersebut juga sekaligus bernostalgia di kala mereka masih bujang.

c. *Nyakak Buah*

Sebagaimana terurai sedikit pada uraian tentang sekura, maka *nyakak buah* itu adalah panjat pinang, itulah istilah yang dipakai di kota-kota yang biasa dilaksanakan atau diadakan pada acara hari kemerdekaan (HUT – RI).

Nyakak buah sama dengan panjat pinang, hanya saja kalau *nyakak buah* atau pengadaan pohon pinang diadakan sesudah selesai melaksanakan ibadah puasa. Jadi acara ini merupakan wujud rasa syukur telah selesai melaksanakan ibadah puasa, di samping itu merupakan wujud rasa syukur telah selesai panen padi dan panen kopi. Jadi panjat pinang adalah merupakan pesta rakyat yang diadakan setahun sekali.

Buah dari pohon pinang ini bermacam-macam, bergantung kepada kesepakatan bujang dan gadis di suatu kampung, tapi juga bergantung kepada donatur yang bersedia menanggung isi buah tersebut.



Gambar 4. kiri atas: panjat pinang. Kanan masyarakat menyaksikan pesta *cakap buah* pinang.



Gambar 5. Kiri bawah: Relief gamolan dengan pemukul buah pinang pada relief Borobudur.

Kanan Bawah artefak gamolan Lampung yang pemukulnya juga dari buah pinang.

D. *GAMOLAN*.

Tahun 2500 dan 1500 SM kiranya terjadi suatu perpindahan bangsa dari Asia Tengah ke Asia Tenggara, mereka membawa serta kebudayaan bambu. Semetara itu, hampir seluruh wilayah Asia timur dan tenggara juga mengenal bentuk alat musik yang bagian penghasil bunyinya berupa bilah.

Gamolan ini diperkirakan keberadaannya telah ada ketika nenek moyang orang Lampung sewaktu hidupnya masih berpindah-pindah (nomaden).

Diceritakan bahwa dulu rumah orang Lampung masih terdapat ditengah kebun dilereng-lereng gunung, dipinggir-pinggir sawah, ketika cara hidup bertani atau bercocok tanam masih belum menetap. Di setiap rumah-rumah sudah mulai ada yang mempunyai instrumen *gamolan* ini yang terbuat dari bambu.

Kala itu, musik tradisional seperti *gamolan* memang menjadi sarana hiburan utama. Suara *gamolan* yang dimainkan bisa merambah jauh, merayap melintasi punggung bukit dan lembah. Merambah hingga ketelinga warga kampung. Tak terelakkan harmoni bambu ini sanggup menembus rumah-rumah yang berdinding bambu.

Baru setelah itu ketika mulai banyak pendatang dari luar yang memasuki daerah ini yang tentunya juga membawa kebudayaan asli mereka, sehingga instrumen musik yang ada di Lampung menjadi instrumen akulturasi. Salah satu instrumen musik tetabuhan adalah *gamolan*, baik *gamolan* dan *gamolan balak*.

Bangsa yang datang dari luar daerah Lampung yang paling menonjol adalah dari India dan China. Karena daerah ini menjadi perlintasan sebab kawasan barat Sumatera dikaruniai beberapa kekayaan alam maka kerap dijuluki "sekapal tanah surga di dunia".

Sejumlah pakar sejarah menyatakan bahwa alat musik tradisional Jawa sebagian tidak berasal dari pulau Jawa, melainkan berasal dari Semenanjung Melayu atau lebih jauh lagi berasal dari daratan China. Menurut Margaret J. Kartomi bahwa musik Jawa merupakan representatif dari musik nusantara. Sehingga ia menyimpulkan bahwa: istilah *gamelan*, yang biasanya merujuk pada orkestra yang lengkap, mungkin pada awalnya juga mengacu pada sebuah alat musik tunggal di Jawa. Istilah ini dipakai dalam syair kenegaraan suku Jawa dari abad keempatbelas yang bernama *Nagara Krtagama* dalam konteks yang menyiratkan bahwa pada zaman itu terdapat sebuah alat musik tunggal yang memiliki lempengan yang terbuat baik dari kayu maupun logam ("Krtavardhana ... mulai menjadi seorang pemula dalam memainkan gamelan ..." Lihat Kunst 1949: 112). Jadi, alat musik Lampung ini (*gamolan*) boleh jadi merupakan salah satu alat musik yang bertahan hidup dari penyebaran alat musik berlempeng yang berasal dari periode Hindu yang disebut 'gamelan'.

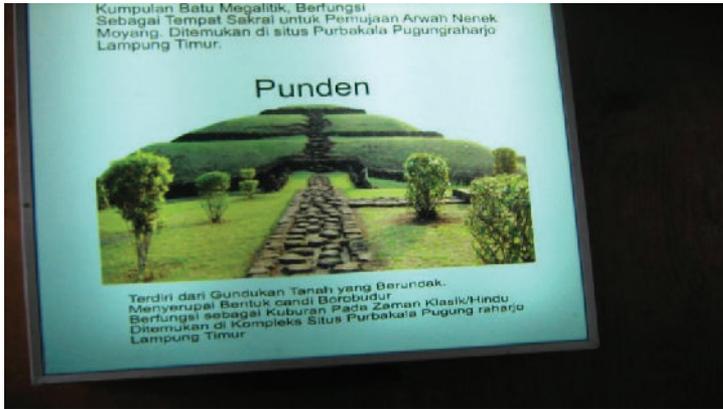
Istilah *gamolan* sendiri identik dengan kata "*gamelan*" kalau di Jawa. Istilah *gamelan* untuk menyebut seni musik ditemukan dalam naskah Sri Tanjung, Kidung Sorandaka, Kidung Pamancangah dan Bharatayudha. Demikianlah dapat dikatakan bahwa mulai abad ke-XII istilah *gamelan* terus disebut-sebut sampai masa-masa berikutnya sampai sekarang. Istilah *gamelan* juga ditemukan pada tahun 1365, yaitu dalam kitab Negara Kertagama. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa *gamelan* berasal dari kata *gamel* yang artinya pukul. Jaap Kunst (seorang etnomusikolog Belanda yang dapat melaksanakan penelitian tentang karawitan Jawa dan Bali) mengatakan bahwa *gamelan* itu sudah ada pada zaman pra Hindu, hanya belum mencapai bentuk seperti yang sekarang yang banyak kita jumpai. Sedangkan *gamelan* yang sekarang ini baru terbentuk sekitar pada abad 17.

Di Lampung sendiri istilah *gamolan* diperkirakan pada abad ke-IV M. *Gamolan* adalah salah satu alat musik tradisional daerah Lampung yang berasal dari Kecamatan Belalau, Batu Brak dan kembahang Kabupaten Lampung Barat. Ditinjau dari kata *gamolan*, Kata *gamolan* diperkirakan berasal dari kata *begamol*, *begamol* sama dengan *begumul* yang artinya berkumpul. Sehingga mungkin kata *gamelan* yaitu seperangkat alat tradisi yang lengkap dari Jawa diambil dari kata *gamolan* karena menunjukkan kesederhanaan.



Gambar 6. gamolan

Taman Purbakala Pugung Raharjo



Situs Pugung Raharjo

Ditemukan pada tahun 1957, situs ini menjadi salah satu situs peninggalan sejarah yang cukup berharga. Situs yang berupa taman Purbakala ini terletak di Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Lampung Timur. Situs arkeologi seluas 30 hektar ini merupakan peninggalan zaman Hindu dan Budha. Di dalamnya terdapat Punden Berundak, Arca, Prasasti, Batu Mayat atau Batu Kandang, Altar Batu, Batu Berlubang, Benteng Parit Primitif sepanjang 1,2 kilometer, dan Dolmen. Selain itu, beberapa keramik peninggalan dinasti Han, Sung, dan Ming masih bisa ditemukan di taman purbakala ini.

Kerajaan Sekala Brak



Istana Kerajaan Sekala Brak

Berlokasi di lereng Gunung Persagi, Belalau, Istana Kerajaan Sekala Brak di atas tanah seluas 3000 meter. Gedung ini pernah dihancurkan oleh kolonial Belanda pada tahun 1810. Oleh karena hal tersebut istana Sekala Brak dibangun kembali dan dibubuhi nama Gedung Dalam. Sekala Brak merupakan kerajaan yang berdiri pada tiga masehi, yang dipimpin buay Tumi, suku Tumi merupakan suku pertama yang mendiami Lampung. Karena hal tersebut. Sekala Brak menjadi salah satu bangunan bersejarah yang menjadi situs keberadaan suku Tumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferdinandus, Pieter Eduard Johannes. *Alat-alat Musik Jawa Kuno* Yogyakarta: Yayasan Mahardika, 2003.
- Hadikusuma, Hilman. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Haryono, Timbul. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa; Dalam persepektif Arkeologi Seni*, Yogyakarta, Penerbit ISI Press Solo, 2008.
- Hidayah, Zulyani. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1996.
- Misthohizzaman, "*Gitar Klasik Lampung Musik dan Identitas Masyarakat Tulang Bawang*", Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2006.
- Palgunadi, Bram. *Serat Kanda Karawitan Jawi*, Bandung, Penerbit ITB, 2002.
- Khoiri, Ilham dan Mahdi Muhammad, "*Situs Sejarah Taman Arkeologi di Barat Sumatera; Situs Megalitik Sekala Brak*", Jakarta: Kompas, Minggu 23 Mei 2010.
- Ramdhani, M. Harya. *Perempuan Penunggang Harimau*, Bandar Lampung: Be Press, 2010.
- W.P. Groeneveldt, *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009. 85.